

# Kemampuan Mengapresiasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode *Learning Community* Siswa Kelas IX.1 SMP Negeri 1 Narmada

**Nurhadijah**

Universtias Mataram  
[nurhadijah1977@gmail.com](mailto:nurhadijah1977@gmail.com)

**Johan Mahyudi**

Universitas Mataram  
[johanmahyudi@gmail.com](mailto:johanmahyudi@gmail.com)

**Aswandikari**

Universitas Mataram  
[aswandikari@gmail.com](mailto:aswandikari@gmail.com)

## **Abstract**

This study aims to describe the ability to appreciate the intrinsic elements of short stories for class IX.1 students of SMP Negeri 1 Narmada using the learning community method. This study used an educational research design which was conducted in two meetings, namely, the first meeting and the second meeting. The subjects of this study were students of class IX.1 at SMP Negeri 1 Narmada. The techniques used in collecting data in this study are test techniques and observation techniques. The results of data analysis in this study showed that at the first meeting the average value of students was 72 and the percentage of students' abilities was 61%. While the average score of students at the second meeting was 82 with a percentage of 96% ability. This means that students' abilities in short story appreciation can be said to be capable of both the average value and the percentage of abilities from the first meeting to the second meeting. Meanwhile, the learning process of appreciating the intrinsic elements of short stories that occur in the classroom is very conducive. Students' motivation and interest in learning to appreciate the intrinsic elements of short stories is very high. The use of the Learning Community method in the learning process is more lively and takes place in a more meaningful way because on average all students actively participate in learning.

**Key words:** *appreciation, intrinsic elements, short stories, learning community*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Narmada dengan metode learning community. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pendidikan yang dilakukan dalam dua pertemuan yaitu, pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Narmada. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes dan teknik observasi. Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama nilai rata-rata siswa 72 dan presentase kemampuan siswa sebesar 61%. Sedangkan nilai rata-rata siswa pada pertemuan kedua adalah 82 dengan persentase kemampuan sebesar 96%. Hal ini berarti kemampuan isiswa dalam apresiasi cerpen dapat dikatakan mampu baik dari nilai rata-rata maupun persentase kemampuan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Sementara itu, proses pembelajaran mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek yang terjadi di dalam kelas sangat kondusif. Motivasi dan minat siswa dalam

belajar mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek sangat tinggi. Penggunaan metode Learning Community dalam proses pembelajaran lebih hidup dan berlangsung secara lebih bermakna (meaningfull) karena semua siswa rata-rata aktif mengikuti pembelajaran.

**Kata-kata kunci:** apresiasi, unsur intrinsik, cerpen, *learning community*

## A. PENDAHULUAN

Pengajaran sastra di sekolah dari hari ke hari semakin sarat dengan persoalan. Keluhan para guru dan sastrawan tentang rendahnya kemampuan apresiasi sastra menjadi bukti konkrit persoalan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Persoalan tersebut antara lain kemampuan dan pengetahuan dasar para guru di bidang kesastraan sangat terbatas, buku-buku dan bacaan penunjang di sekolah yang terbatas, kurikulum yang hanya menempatkan pengajaran sastra pada bahasa Indonesia, serta minat siswa terhadap sastra sangat kurang, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam pendidikan nasional, misalnya melalui pengembangan kurikulum nasional maupun local, peningkatan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan, peningkatan kesejahteraan bagi guru, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana sekolah, namun berbagai indikator tersebut belum mampu menumbuhkan hasil belajar yang berarti.

Menurut Philip Suprastowo bahwa kualitas atau mutu pengajaran bahasa Indonesia cenderung disebabkan oleh guru yang hanya mengajar materi tertentu berupa pemberian informasi yang semestinya informasi tersebut dapat diperoleh sendiri oleh siswa dari berbagai sumber. Sementara itu, guru hanya mengajar materi yang bersifat teori semata sehingga siswa cenderung menghafal dan kurang memahaminya secara lebih mendalam materi yang disampaikan (Asih Suroso, 2011:32).

Dalam pengajaran sastra terutama cerpen metode dipandang sebagai salah satu komponen yang ada di dalamnya, di mana komponen yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Tujuan akan mempengaruhi bahan, metode dan juga penilaian. Demikian juga bahan akan mempengaruhi metode dan penilaian, hasil penilaian akan mempengaruhi tujuan. Berkaitan dengan hal tersebut pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu kepada pembaca seperti tujuan pendidikan, moral, agama, atau tujuan lainnya. Pragmatik merupakan studi mengenai hubungan antara bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Hanya pragmatik yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis, (Yule, 2006:5).

Menurut Endraswara, upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan intensitas manajemen penelitian sastra yaitu dengan memberdayakan secara optimal metodologi penelitian sastra (2008:2). Jadi salah satu cara yang perlu diupayakan untuk memperbaiki proses penyajian

materi pelajaran sastra pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah penerapan metode *learning community*. Dengan metode ini diharapkan kemampuan mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerpen semakin lebih baik. Dengan metode ini juga diharapkan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra terutama cerpen dapat terlihat lebih baik.

Daya apresiasi siswa terhadap karya sastra terutama cerita pendek selama ini sangat memperhatikan. Daya apresiasi siswa terhadap karya sastra sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk melakukan kegiatan mengapresiasi karya sastra terutama cerita pendek. Sebab yang lain adalah kurangnya keinginan siswa untuk belajar apresiasi sastra. Menurut beberapa ahli bahwa pengajaran apresiasi sastra di sekolah-sekolah masih minim. Hal ini menyebabkan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra sangat rendah. Selama ini siswa hanya belajar apresiasi sastra hanya bersifat teoritis sementara aspek apresiasi diabaikan oleh guru. Daya apresiasi siswa yang selama ini dinilai sangat minim atau rendah disebabkan oleh beberapa faktor. Di antara faktor tersebut adalah pengajaran sastra di sekolah-sekolah cenderung bersifat teoritis dan historis, pengajaran sastra dipandang sebelah mata oleh siswa, waktu yang tersedia untuk pelajaran sastra sangat terbatas, kurangnya kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk mengapresiasi atau menganalisis karya sastra seperti cerpen, roman, novel, puisi, dan drama terbatasnya buku-buku sastra yang tersedia di perpustakaan, kurangnya minat dari siswa untuk membaca buku-buku karya sastra, guru kurang kreatif dan variatif dalam memanfaatkan metode, pendekatan, strategi dan teknik pembelajaran, guru hanya menggunakan metode yang bersifat konvensional dalam pembelajaran sastra (Endraswara, 2008:2). Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian tentang kemampuan mengapresiasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode *learning community* pada siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Narmada.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Yusdi dalam Aminudin, kata mengapresiasi terdiri dari dua morfem yaitu morfem *me-* dan kata dasar apresiasi. Kata apresiasi berasal dari bahasa Inggris yakni *Appreciation*, yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Dalam konteks lebih luas, menurut *Gove* apresiasi memiliki makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan pemahaman terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan oleh pengarang. Pada sisi lain *Squire* dan *Taba* berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti yakni, aspek kognitif, aspek emotif, dan aspek evaluatif. Aspek kognitif berhubungan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam upaya memahami unsure-unsur intrinsik, (Aminudin, 2010:34)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menganalisis, memahami, menafsirkan, menghayati dan menikmati disertai kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Apresiasi sastra kegiatan menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra, (puisi, roman, novel, cerpen dan lain-lain). Apresiasi sastra mencakup unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sehubungan dengan judul penelitian ini yaitu penerapan metode *learning community* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi apresiasi unsur intrinsik cerita pendek, maka penulis akan menganalisis dan menafsirkan unsur yang terkandung di dalam cerita pendek yang meliputi tema, amanat, alur atau plot, sudut pandang, setting atau latar, tokoh dan penokohan serta gaya bahasa.

Menurut Nurgiyantoro bahwa analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi (cerita pendek) dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, tokoh dan penokohan, plot, latar, sudut pandang dan gaya bahasa. Setelah dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhannya dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya, kaitannya dengan alur yang tidak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2010:37).

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang bersama menghasilkan sebuah totalitas. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekadar mendata unsur-unsur tertentu sebuah karya fiksi seperti tema, alur, sudut pandang, tokoh dan penokohan, setting, atau gaya bahasa. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, di samping setiap karya mempunyai ciri kekomplekkan dan keunikannya sendiri-sendiri. Hal inilah yang membedakan antara karya sastra yang satu dengan karya yang lain. Kata analisis memiliki sinonim dengan apresiasi. Istilah analisis berarti menguraikan karya sastra atas unsur-unsur pembentuknya yang berupa unsur intrinsiknya (Aminudin, 2009:30). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah apresiasi atau analisis dalam tulisan ini mengacu pada telaah terhadap suatu karya sastra dengan menguraikan unsur-unsur yang membangun karya sastra serta pertalian antara unsur-unsur tersebut.

Cerita pendek merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut cerita fiksi. Cerita pendek adalah bentuk prosa yang menceritakan kehidupan seseorang yang sifatnya singkat. Cerita pendek sesuai namanya adalah cerita yang pendek, tetapi ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturan, kesepakatan dari pengarang dan para ahli. Menurut Agustien, cerita pendek adalah prosa yang menceritakan salah satu peristiwa yang dialami pelakunya. Urainnya tidak begitu terperinci, hanya yang penting saja dan jumlahnya berkisar antara 5-10 halaman dalam cerita pendek ceritanya hanya terdiri atas inti dari suatu kejadian yang merupakan cerita yang padat (1999:199).

Menurut Nurgiyantoro cerita pendek cukup bervariasi. Ada yang ceritanya pendek yang memiliki panjang berkisar 500-an kata yang disebut *short short story*, ada cerpen yang panjangnya lebih dari 500 kata yang disebut *middle short story*, dan ada cerpen yang panjang disebut *long short story*, (Nurgiyantoro 2010:10). Sedangkan menurut Surana (2001) bahwa untuk menentukan panjang pendek cerita memang sangat sulit. Menurut ukuran secara umum, cerpen itu dapat selesai dibaca dalam waktu antara 10-20 menit. Jika memang ceritanya lebih panjang kemungkinan dapat sampai dengan setengah atau dua jam. Sumber cerita pendek dari kehidupan manusia sehari-hari namun tidak melukiskan keseluruhan kehidupan pelakunya. Oleh sebab itu, dipilih bagian yang penting-penting saja, sehingga ceritanya menjadi padat dan berisi.

Jadi, ciri-ciri cerita pendek adalah pada umumnya cerita itu pendek, yang ditampilkan adalah hal-hal yang penting dan benar-benar berarti, isinya singkat dan padat, menggambarkan tokoh cerita menghadapi pertikaian untuk menyelesaikannya; sanggup meninggalkan suatu kesan dalam hati pembaca, memiliki satu alur, tidak menimbulkan perubahan nasib para pelaku; watak tokoh digambarkan secara sederhana. Cerita pendek dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intristik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra dan merupakan unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik tersebut misalnya, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencerita, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain, (Nurgiyantoro, 2010:23).

Menurut Suroso bahwa unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik ini meliputi: tema dan amanat, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, setting, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain (Suroso, 2011:16). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur Intrinsik tersebut meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau setting, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Aminuddin (2010) tema merupakan makna yang dikandung oleh cerita. Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa tema adalah gagasan dasar yang umum sebuah karya sastra gagasan dasar umum itulah yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Analisis terhadap tema diusahakan untuk memahami cerita secara terpadu. Meskipun demikian, dalam sebuah karya sastra terkadang tidak hanya memuat satu tema. Karena itu, curahan perhatian sering tertuju pada bagian-bagian itu. Dengan kata lain, kemunculan motif yang berulang kali dapat dikatakan sebagai pengenalan terhadap tema utama dan tema bawahan atau tema-tema minor mempertegas tema mayor (Aminudin, 2010:82-84). Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa tema adalah persoalan yang menduduki tempat utama dalam cerita atau ide pokok yang menjadi dasar cerita. Tema dapat dibedakan menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan tema yang sangat menonjol dan tema minor adalah tema yang tidak menonjol.

Alur cerpen, alur merupakan kesatuan peristiwa yang tersusun secara rapi dan sistematis berdasarkan hubungan sebab akibat (kausalitas). Dalam alur terdapat peristiwa-peristiwa seperti pengenalan peristiwa, konflik atau pertikaian, puncak konflik atau klimaks, peleraian atau antiklimaks dan ending atau penyelesaian. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro, (2010:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi rangkaian kejadian, namun tiap kejadian tersebut hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan atau disebabkan peristiwa yang lain. Kenny dalam Nurgiyantoro (2010:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidak bersifat sederhana, sebab pengarang menyusun peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan kaitannya dengan sebab akibat. Hal senada juga diungkapkan oleh Forster bahwa peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas, (Nurgiyantoro, 2010:113).

Pengertian alur atau plot dalam cerpen atau karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Jika diurutkan secara ringkas, tahapan alur dalam cerita diawali oleh rangkaian komplikasi, konflik, klimaks, peleraian, penyelesaian, dan pengenalan (Aminudin, 2010: 83). Loban dkk, dalam Aminudin menggambarkan gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berasal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intri awal yang akan berkembang menjadi konflik hingga menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) denovement atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan catastrophe, yakni penyelesaian yang menyedihkan, dan solutions, yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilakan menyelesaikan lewat daya imajinasinya (Aminudin, 2010:85). Berdasarkan uraian di

atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga berbentuk jalinan cerita.

Metode *Learning Community* merupakan sekelompok teman sebaya yang berkumpul di tempat yang aman untuk saling berbagi penilaian mereka dan ketidakpastian tentang praktik mereka dan untuk berbagi ide atau meningkatkan pengalaman kolektif (Welson, 2019: 7). *Learning community* merupakan suatu komponen pendekatan kontekstual yang menyarankan hasil belajar diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain. Dan hasil belajar diperoleh dari kerja sama antar teman, antar kelompok, dan antar yang sudah tahu dengan yang belum tahu. *Learning community* (masyarakat belajar) terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok, atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran (Komalasari, 2010: 53).

Metode pembelajaran *learning community* atau masyarakat belajar proses pembelajaran merupakan proses kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya, dan antara peserta didik dengan lingkungannya. Proses pembelajaran yang signifikan dapat dilakukan dengan kelompok-kelompok belajar baik secara homogen maupun secara heterogen sehingga di dalamnya akan terjadi berbagi masalah (*Sharing Problems*), berbagi informasi (*Sharing Information*), berbagi pengalaman (*Sharing Experience*), dan berbagi pemecahan masalah yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh (Hanafiah, 2009:74).

Dengan demikian metode *Learning Community* dalam pembelajaran akan banyak bergantung pada komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru di kelas. Di mana guru dituntut memiliki keterampilan dan profesionalisme untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dan siswa lainnya. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah atau kurang pandai, yang tahu member tahu yang belum tahu, yang tingkat pemahaman cepat mendorong teman anggotanya yang tingkat pemahamannya lambat, yang memiliki ide atau gagasan dapat member masukan atau pendapat dalam kelompoknya dan seterusnya. Melalui kerja sama tersebut mereka saling berbagi pengalaman.

Langkah-langkah penerapan metode *learning community* (kerja kelompok) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Seleksi topik

Peserta didik memilih berbagai subtopik yang biasa digambarkan lebih dahulu oleh guru. Peserta didik selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang

berorientasi pada kelompok yang beranggotakan 4 sampai 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin maupun kemampuan akademik.

2) Merencanakan kerja sama

Para peserta didik bersama guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai subtopik yang telah dipilih berdasarkan seleksi topik.

3) Implementasi

Peserta didik melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada perencanaan kerja sama. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun luar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4) Analisis dan sintesis

Peserta didik menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada Langkah implementasi dan merencanakan agar dapat diringkas dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

5) Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan suatu persentasi yang menarik dari hasilkerja kelompok agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik persentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

6) Evaluasi

Guru beserta peserta didik melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaannya sebagai suatu keseluruhan evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok atau keduanya.

### **C. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian pragmatik yang menganalisis unsur intrinsik sebuah cerpen. Penelitian pragmatik berangkat dari teori resepsi sastra dalam pemahaman karya sastra berupa reaksi pada pendekatan struktural. Penelitian pragmatik merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca antara lain tujuan pendidikan, moral, agama dan lain-lain. Jadi, pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca, dalam hubungannya dengan teori modern yang paling pesat perkembangannya yaitu teori resepsi. Populasi dalam penelitian ini



adalah siswa SMP Negeri 1 Narmada yang difokuskan pada kelas IX<sup>1</sup> dengan jumlah siswa 30 siswa terdiri dari 14 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Alasan peneliti memilih kelas IX<sup>1</sup> SMP Negeri 1 Narmada sebagai sampel penelitian ini karena peneliti melihat kemampuan siswa dalam berkreaitivitas khususya pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih kurang dan tidak menyeluruh.

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **Tahapan Pembelajaran dengan Metode *Learning Community***

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana yang sudah dituangkan dalam skenario mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek.

Sesuai dengan rancangan pelaksanaan yang telah disusun dalam materi pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan penerapan metode *learning community*, pertemuan pertama dirancang untuk satu kompetensi dasar (KD). Pada awal pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan sama-sama berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya guru mengecek kehadiran peserta didik serta untuk mengetahui kesiapan mereka dalam menerima pelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran seperti yang tertuang dalam RPP yaitu: 1) mampu peserta didik mampu mengetahui pengertian teks cerpen, 2) mampu merinci unsur-unsur pembangun karya sastra (cerpen), 3) mampu menganalisis unsur pembangun cerpen dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca, 4) mampu membuat kesimpulan tentang unsur pembangun karya sastra (cerpen) dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca. Peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok belajar atau *learning community* yang beranggotakan 6 orang dalam satu kelompok. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran, garis besar cakupan materi dan langkah-langkah pembelajaran *learning community* atau kelompok belajar.

Pada kegiatan inti guru menampilkan tayangan PPT terkait materi ajar mengapresiasi unsur intrinsik cerpen dan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca, dan menuliskan hasil temuan analisis cerpen. Selanjutnya guru memberikan kesempatan mengidentifikasi unsur pembangun cerpen. Mereka berdiskusi kelompok terkait tugas analisis cerpen yang sudah ditentukan. Mereka diberi kesempatan untuk bertanya jawab terkait materi dan tugas yang belum dipahami. Masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain bertanya jawab ataupun memberi tanggapan terhadap hasil

pemaparan/presentasi. Selanjutnya guru memberi penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada kegiatan penutup guru bersama siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dibahas atau berlangsung. Siswa mencermati penjelasan guru terkait hasil pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Selanjutnya untuk mengakhiri pembelajaran guru bersama siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran dan berdoa bersama. Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama, dapat dideskripsikan hasil observasi tersebut secara berurutan atau sistematis.

## **Hasil Pembelajaran dengan Metode *Learning Community***

### **Pertemuan Pertama**

Peneliti/guru memasuki ruang kelas dan membuka proses pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun yaitu menyampaikan salam kepada siswa dan selanjutnya membuka pembelajaran dengan berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas. Untuk mengetahui kedisiplinan dan memastikan jumlah siswa yang hadir guru mengecek kehadiran siswa, dan menyapa siswa yang hadir dengan menanyakan kondisi mereka.

Selanjutnya, peneliti memberikan apersepsi sepenggal cerita yang berkaitan dengan materi mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek yang dibahas pada pertemuan tersebut. Peserta didik menyimak dan menanggapi cerita yang disampaikan guru. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran, serta langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan menampilkan PPT yang sudah disiapkan. Peserta didik menyimak tayangan dan penjelasan dari guru terkait materi ajar teks cerpen. Peserta didik dan guru bertanya jawab seputar materi yang disajikan.

Sesuai dengan pembelajaran dengan metode *learning community* peneliti bersama siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi. Setiap kelompok terdiri atas 6 orang siswa yang heterogen. Tiap-tiap kelompok membentuk posisi duduk sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh guru. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat mengikuti pelajaran secara nyaman dan bisa saling berbagi. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar sesuai dalam perencanaan, peneliti membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berkaitan dengan materi pembelajaran mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek kepada masing-masing kelompok belajar. Peneliti mempersilakan siswa untuk membaca lembar kerja peserta didik (LKPD) dan mengerjakan latihan sesuai dengan petunjuk yang ada dalam LKPD.

Peserta didik mulai terlihat melakukan kegiatan diskusi dalam kelompok diskusinya terkait tugas yang akan dikerjakan. Peserta didik bersama anggota kelompoknya mencari data/referensi atau sumber dari buku mereka untuk bahan diskusi terkait tugas analisis cerpen.

Untuk memastikan peserta didik bekerja dengan baik, peneliti/guru memantau dengan berkeliling untuk mengontrol dan mengawasi dengan cara mendatangi setiap siswa dalam kelompok belajar secara bergantian. Jika terdapat siswa yang masih terlihat kurang kreatif dan masih pasif, peneliti memancing siswa dengan cara menanyakan apakah ada kesulitan yang mengerjakan tugas kelompok yang dibrikan. Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mngamati, membaca, dan menuliskan hasil temuan analisis cerpen. Mereka diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi dan tugas yang belum dipahami. Masing-masing kelompok secara bergiliran mempersentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain bertanya jawab ataupun memberi tanggapan terhadap hasil pemaparan/persentasi dari kelompok yang maju persentasi dalam bimbingan guru. tiap leompok menyimak dan menanggapi dengan menuliskan kesimpulan hasil tanggapan dari kelompok lain. Masing-masing kelompok mengumpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan bersama kelompoknya. Selanjutnya guru memberi penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru bersama siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dibahas atau berlangsung. Peserta didik mencermati penjelasan guru terkait hasil pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Selanjutnya untuk mengakhiri pembelajaran guru bersama peserta didik menngakhiri kegiatan pembelajaran dan berdoa bersama.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, proses pembelajaran mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan metode *learning community* berjalan dengan baik serta dalam suasana yang kondusif. Banyak siswa yang bertanya terkait materi mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, namun masih ada juga siswa yang kurang kreatif dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Setelah pelaksanaan proses pembelajaran mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan pendekatan *learning community* selesai, siswa diberikan tes kemampuan mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Tes kemampuan tersebut diberikan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit (2 jam pelajaran).

Aspek yang dinilai dalam mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek tersebut adalah: 1) tema, 2) latar/setting, 3) alur/plot, 4) sudut pandang, 5) tokoh dan penokohan, dan 6) amanat. Masing-masing aspek yang dinilai memiliki skor 4 sehingga jumlah skor maksimal adalah 24. Perolehan data tentang persentase keberhasilan atau ketuntasan siswa pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

Dari 31 orang siswa, yang termasuk kategori kemampuannya tinggi (69,3–78,9) adalah 24 orang siswa atau 77,4%, yang kategori kemampuannya sedang (59,7–69,3) adalah 6 orang siswa

atau 19,3% serta yang memiliki kemampuan rendah (50,1– 59,7) berjumlah 1 orang siswa atau 3,2%. Nilai rata-rata siswa pada pertemuan pertama adalah 72. Jumlah siswa mampu berjumlah 19 orang siswa atau 61%, dan jumlah yang belum mampu sebanyak 12 orang atau 38,7%. Karena belum mencapai standar yang ditetapkan yaitu 85% siswa yang memiliki kategori mampu sesuai dengan standar KKM maka harus diadakan pembelajaran pertemuan kedua.

Berdasarkan hasil evaluasi pertemuan pertama, diperoleh data bahwa nilai rata-rata siswa dalam mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan metode *learning community* sebesar 72. Sedangkan persentase kemampuan siswa secara klasikal sebesar 61%. Hal ini menunjukkan bahwa target yang diharapkan sebesar 85% kemampuan secara klasikal belum tercapai. Oleh sebab itu, masih perlu dilaksanakan perbaikan pada pertemuan kedua. Adapun perbaikan-perbaikan yang perlu diperhatikan adalah: a) lebih memotivasi siswa dan mengadakan pendekatan-pendekatan sehingga para siswa merasa diperhatikan; b) para guru perlu memberikan *reinforcement* untuk merangsang siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek; c) penciptaan suasana belajar yang lebih kondusif dan tenang sehingga proses belajar mengajar lebih bermakna atau *meaningfull*; d) guru dituntut lebih memotivasi siswa agar siswa lebih aktif sehingga terjadi proses pembelajaran dua arah; e) diperlukan bimbingan, perhatian dan pengawasan yang lebih intensif dari guru agar proses pembelajaran mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek berjalan dengan baik.

### **Pertemuan Kedua**

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua hampir sama dengan pertemuan pertama. Namun kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua lebih menitikberatkan pada kemampuan siswa mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerpen.

Guru mengawali dengan masuk ruang kelas dan membuka proses pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun yaitu menyampaikan salam kepada siswa dan selanjutnya membuka pembelajaran dengan berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas. Untuk mengetahui kedisiplinan dan memastikan jumlah siswa yang hadir peneliti/guru mengecek kehadiran siswa, dan menyapa siswa yang hadir dengan menanyakan kondisi mereka.

Selanjutnya, guru memberikan apersepsi sepenggal cerita yang berkaitan dengan materi mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek yang dibahas pada pertemuan tersebut. Peserta didik menyimak dan menanggapi cerita yang disampaikan guru kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan menampilkan PPT yang sudah disiapkan. Peserta

didik menyimak tayangan dan penjelasan dari guru terkait materi ajar teks cerpen. Peserta didik dan guru bertanya jawab seputar materi yang disajikan..

Sesuai dengan pembelajaran dengan metode *learning community* guru bersama siswa membentuk kelompok-kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri atas 6 orang siswa yang heterogen. Tiap-tiap kelompok membentuk posisi duduk sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh guru. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat mengikuti pelajaran secara nyaman dan saling *sharing*. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar sesuai dalam perencanaan, peneliti membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berkaitan dengan materi pembelajaran mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek kepada masing-masing kelompok belajar. Peneliti mempersilakan siswa untuk membaca lembar kerja peserta didik (LKPD) dan mengerjakan latihan sesuai dengan petunjuk yang ada dalam LKPD.

Peserta didik mulai terlihat melakukan kegiatan diskusi dalam kelompok belajarnya terkait tugas yang akan dikerjakan. Peserta didik bersama-sama anggota kelompoknya mencari data/referensi atau sumber dari buku mereka untuk bahan diskusi terkait tugas analisis cerpen. Untuk memastikan peserta didik bekerja dengan baik, peneliti/guru memantau dengan berkeliling untuk mengontrol dan mengawasi dengan cara mendatangi setiap siswa dalam kelompok belajar secara bergantian. . Jika terdapat siswa yang masih terlihat kurang kreatif dan masih pasif, peneliti memancing siswa dengan cara menanyakan apakah ada kesulitan yang mengerjakan tugas kelompok yang dibrikan. Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca, dan menuliskan hasil temuan analisis cerpen. Mereka diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi dan tugas yang belum dipahami. Masing-masing kelompok secara bergiliran mempersentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain bertanya jawab ataupun memberi tanggapan terhadap hasil pemaparan/persentasi dari kelompok yang maju persentasi dalam bimbingan guru. tiap kelompok menyimak dan menanggapi dengan menuliskan kesimpulan hasil tanggapan dari kelompok lain. Masing-masing kelompok mengumpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan bersama kelompoknya. Selanjutnya guru memberi penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru bersama siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dibahas atau berlangsung. Peserta didik mencermati penjelasan guru terkait hasil pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Selanjutnya untuk mengakhiri pembelajaran guru bersama peserta didik mengakhiri kegiatan pembelajaran dan berdoa bersama.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, proses pembelajaran mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan metode *learning community* berjalan dengan baik serta dalam suasana yang kondusif. Banyak siswa yang bertanya terkait materi mengapresiasi

unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada pertemuan kedua ini peserta didik terlihat lebih aktif dibandingkan dengan pertemuan kali pertama. Walaupun masih ada beberapa yang kurang maksimal terutama dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

### **Hasil Evaluasi**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan metode *learning community* selesai, siswa diberikan tes kemampuan mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Tes kemampuan tersebut diberikan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit (2 jam pelajaran). Aspek yang dinilai dalam mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek tersebut adalah: 1) tema, 2) latar/setting, 3) alur/plot, 4) sudut pandang, 5) tokoh dan penokohan, dan 6) amanat. Masing-masing aspek yang dinilai memiliki skor 4 sehingga jumlah skor maksimal adalah 24.

Perolehan data tentang persentase keberhasilan atau ketuntasan siswa pada pembelajaran pertemuan kedua adalah bahwa yang mendapatkan nilai 73 ke atas dikategorikan mampu dalam mengapresiasi cerpen. Siswa yang sudah mengalami kemampuan pada pertemuan kedua ini sebanyak 30 orang siswa atau 96,7% sedangkan siswa yang belum mampu sebanyak 1 orang siswa atau 3,2%.

Dari 31 siswa, jumlah siswa yang kategori kemampuannya tinggi (79–92) adalah 19 orang atau 61,2% sedangkan jumlah siswa yang kategori kemampuannya sedang (66,7–79,3) adalah 11 orang siswa atau 35,4%. Adapun jumlah siswa yang kategori kemampuannya rendah (54–66,7) berjumlah 1 orang siswa atau 3,2%. Berdasarkan data yang disajikan pada pertemuan kedua tentang kemampuan siswa dalam mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek diperoleh data bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 92 sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 54. Jumlah nilai keseluruhan siswa adalah 2.554 dan nilai rata-ratanya 82.

Dari hasil evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan pendekatan *learning community* diperoleh data bahwa nilai rata-rata siswa pada pertemuan kedua ini sebesar 76. Sementara itu, persentase kemampuan mencapai 96,7%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kemampuan siswa lebih baik atau meningkat dari pertemuan pertama. Bahkan target yang diharapkan sebesar 85% kemampuan secara klasikal sudah melebihi meskipun masih ada siswa yang masih memiliki kemampuan rendah. Namun demikian sudah memperlihatkan perkembangan yang signifikan dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan metode belajar kelompok atau *learning community*.

Pada pertemuan kedua proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif. Banyak siswa yang aktif dan kreatif dalam bertanya tentang materi pelajaran mengapresiasi unsur-unsur

intrinsik cerita pendek. Motivasi dan minat siswa dalam belajar sangat tinggi mereka bisa saling bertanya jawab dan sharing dalam kelompok belajar. Suasana belajar pun sangat nyaman sehingga siswa merasa senang di dalam kelas. Hal ini yang dapat menciptakan suasana belajar lebih bermakna atau *meaningfull*.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data di atas, ada beberapa hal yang dianggap penting sehubungan dengan kemampuan mengapresiasi unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan metode *learning community* siswa kelas VIISMP Negeri 1 Narmada. Penggunaan metode *learning community* pada penelitian ini menjadikan siswa lebih bersemangat, mereka bisa saling berbagi pendapat dalam kelompok belajar, dan menunjukkan adanya kemampuan yang lebih baik. Dengan demikian, sesuai dengan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil belajar siswa pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Narmada dapat dikatakan mampu baik dari nilai rata-rata siswa maupun persentase kemampuan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua dengan menggunakan metode pembelajaran *learning community* terbukti dari perolehan data hasil tes mengapresiasi cerpen.

## **E. Penutup**

Kemampuan mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan metode *learning community* pada siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Narmada terbukti secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa penggunaan metode *learning community* pada penelitian pertemuan pertama nilai rata-rata siswa adalah 72 dengan persentase ketuntasan 61%. Dari 31 orang siswa, yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek berjumlah 24 orang yang memiliki kemampuan sedang berjumlah 6 orang serta siswa yang memiliki kemampuan rendah berjumlah 1 orang. Hasil belajar siswa pada pertemuan kedua yang merupakan tahap akhir dari penelitian ini, nilai rata-rata hasil belajar siswa berubah menjadi sebesar 82 dengan persentase kemampuan belajar sebesar 96,7%. Pada pertemuan kedua ini, jumlah siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek adalah 19 orang, siswa yang memiliki kemampuan sedang adalah 11 orang dan siswa yang memiliki kemampuan rendah adalah 1 orang. Tingginya persentase kemampuan belajar minimal pada pertemuan kedua ini tidak bisa terlepas dari status SMP Negeri 1 Narmada yang merupakan sekolah unggulan dan sekolah berprestasi di Lombok Barat.

## Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Ansari, Mimi. 2012. *Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Learning Community pada Siswa Kelas X SMAN 1 Sunggal*. Tesis: Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Medan
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan, kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Endraswara E. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Endraswara. 2012. *Metode Penelitian Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata
- Hanafiah dkk, 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Istutiyati. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tengaran. Semarang*. Tesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Josilia. 2018. *Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Model Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo*. Palopo: PBI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo
- Komalasari. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Maphalala. 2017. *The Classroom Learning Communities*. Universitas of Zululand. South Africa
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachmy Indrawati. 2021. *Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2019 Berjudul Mereka Mengeja Larangan Mengemis*. Makassar; Program Pascasarjana PBI dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar
- Suhardiman. 2005. *Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Induktif yang Berbasis Pembelajaran Aktif (Studi Eksperimen di SMAN 3 Tarogong*. Garut: Universitas Pendidikan Indonesia
- Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai
- Suroso, Anis. 2011. *Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII* Surakarta: PT. Widya Duta Grafika.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC
- Syahabudin, Didin. 2010. *Kemampuan mengapresiasi cerita Pendek Korelasinya dengan Kebiasaan Membaca Karya Sastra dan Kreativitas*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
- TIM Edukatif. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Erlangga
- Welson, Lowe. 2019. *The Learning Communities Handbook*. Universitas Newcastle



Widyaningtias Pradita. 2020. *Isu Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018*. Program Pascasarjana Pendidikan dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta

Yule George. 20006. *PRAGMATIK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.